

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selada keriting (*Lactuca sativa* L.) adalah salah satu jenis sayuran yang memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, dalam 100 g selada terdapat energi 15 kalori, karbohidrat 2,87 g, protein 1,36 g, dan lemak 0,15 g (USDA National Nutrient Database, 2018). Selada keriting (*Lactuca sativa* L.) sayuran yang sangat digemari karena memiliki warna, tekstur, dan aroma dari selada keriting menjadi faktor digemari oleh masyarakat hingga menjadi tanaman yang populer, selain itu juga mempunyai nilai ekonomi tinggi sehingga dapat menjadi peluang usaha yang unik. Manfaat selada untuk kesehatan tubuh, yaitu dapat membantu produksi sel darah putih dan merah di sumsum tulang, mengurangi risiko terkena kanker, tumor, katarak, mengatasi anemia, serta membantu pencernaan (Sastradihardja, 2015). Selada merupakan salah satu jenis sayuran yang biasanya dikonsumsi secara mentah, bisa dijadikan lalapan, selada tumis, gado-gado, salad sayur, atau digunakan sebagai isian burger dan kebab.

Permintaan terhadap sayuran semakin meningkat dan bermacam-macam jenisnya, salah satu yang populer di kalangan masyarakat adalah tanaman selada (Mulatsih, *et.al.*, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020), produksi tanaman selada hanya mencapai 101.129 ton, yang masih belum mencukupi permintaan pasar sebesar 300.204 ton. Tanaman selada semakin populer karena semakin banyak individu yang mengetahui dan mengonsumsinya, ini mengakibatkan peningkatan permintaan gaya hidup sehat di kalangan masyarakat Indonesia.

Budidaya di lahan terbuka (*open field*) merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil panen selada keriting. Budidaya selada keriting melalui beberapa tahapan budidaya mulai dari persiapan lahan, persemaian benih, penanaman, perawatan dan pengendalian HPT, panen dan pascapanen, dan pemasaran sesuai *Standard Operating Prosedur* (SOP) yang diterapkan di Agronative Farm (Komunikasi Pribadi: Jajang, 2024). Budidaya selada keriting

di Agronative Farm mengikuti metode pertanian yang komersial dengan tujuan untuk mencapai hasil pertanian yang optimal guna mendapatkan keuntungan. Budidaya selada di lahan Agronative Farm menggunakan pupuk kascing yang dihasilkan dari kotoran cacing yang telah difermentasi oleh cacing (Komunikasi Pribadi, Jajang : 2024). Pupuk kascing memiliki tekstur yang mirip dengan pasir, berwarna gelap, homogen, tidak berbau, dan ringan. Pupuk ini mengandung unsur hara Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K). Pupuk kascing memiliki keunggulan menahan air, membantu menyediakan nutrisi bagi tanaman, memperbaiki struktur tanah, dan menetralkan PH tanah. Kotoran cacing yang berkualitas tinggi dapat dikenali dari warna gelap hingga hitam, tanpa aroma, berstruktur remah, dan sudah matang (Arthawidya, et.al., 2017). Oleh sebab itu penulis ingin belajar mengenai cara menanam selada keriting.

1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah mempelajari tentang budidaya selada keriting(*Lactuca sativa* L.) di Lahan Agronative Farm Bandung Barat.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Agronative Farm didirikan pada tanggal 4 Februari 2021. Agronative Farm terletak di Jl. Maribaya Timur, no 95, Kampung Cijerokaso wetan, Cibodas, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Lokasi lahan budidaya Agronative Farm memiliki ketinggian tempat maksimum $\pm$ 1.300 meter di atas permukaan laut (m dpl), curah hujan 145,9 mm – 192,6 mm per tahun, dan suhu berkisar 15 - 25⁰C. Agronative Farm menurut Jajang (Komunikasi Pribadi : 2024), memiliki luas lahan sebesar 10 ha dengan luas lahan 7,2 ha adalah untuk lahan budidaya, sedangkan 2,8 ha untuk jalan dan bangunan. Budidaya sayuran di Agronative Farm yaitu dilakukan di lahan tertutup (green house) seluas 48 bangunan, luas lahan 1,2 ha (Gambar 1).



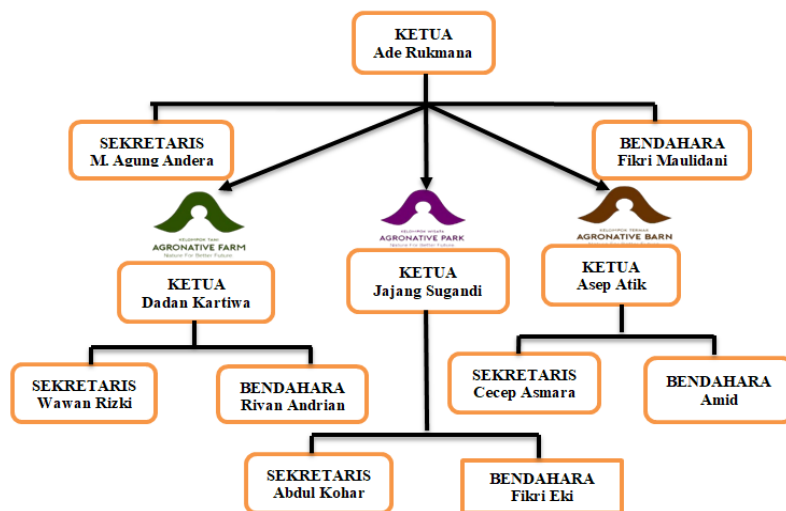
Gambar 1. Lahan tertutup (*green house*)

Lahan terbuka (*open field*) seluas 6 ha (Gambar 2). Sayuran yang ditanam pada lahan terbuka yaitu sayuran daun (selada keriting, horensa, *head lettuce*, *lettuce romane*, pakcoy dan sawi putih), sayuran kubis-kubisan (kubis bunga dan brokoli), sayuran polong (buncis tegak), sayuran buah (cabai keriting, cabai rawit dan tomat).



Gambar 2. Lahan terbuka (*open field*)

Agronative Farm adalah sebuah kumpulan penduduk lokal yang bergerak dan berusaha untuk memajukan pertanian, peternakan, dan wisata alam di lingkungan sendiri. Usaha di bidang pertanian atau dengan nama Agronative Farm yaitu mempunyai produk sayuran dari tanah budidaya sendiri. Ade Rukmana selaku direktur utama di Agronative Farm, Dadan Kartiwa selaku direktur marketing, dan Fikry Maulidani adalah tim dari Agronative Farm.



Gambar 3. Struktur organisasi pada Agronative Farm

Agronative Farm lahir dari cita-cita dan hasil keswadayaan dan usaha mandiri dari tim pendiri yang terinspirasi dari program Desa Tani Dompot Dhuafa Jabar yang telah memberikan kontribusi nyata dalam program pemberdayaan para petani di wilayah Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Agronative Farm didirikan dengan tujuan membangun sebuah sistem agrobisnis dan pengembangan

sumber daya alam serta sumber daya manusia secara berkelanjutan melalui jasa konsultasi, bantuan teknis dalam mengakses informasi dan teknologi di bidang pertanian.

Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia memiliki 6 program yaitu Desa Tani, P3A (Perkumpulan Pertanian Pengguna Air), dan Srikandi Tani, Unit Pengelola Jasa Alsintan (UBZA), Sekolah Tani, dan Desa Tani Informasi Center. Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia mempunyai 3 jenis bidang usaha yaitu pertanian, agroeduwisata, dan peternakan. Dalam bidang usaha pertanian terdapat 2 tipe penanaman, yaitu di lahan tertutup (green house), dan di lahan terbuka. Terdapat koor bisnis diantaranya yaitu packing house dengan nama brand yaitu Serenity Farm, rumah semai, rumah saprodi, rumah agroeduwisata, rumah ternak, rumah kompos, dan rumah produksi. Desa Tani adalah salah satu program terbesar yang dimiliki Agronative Farm yang mempunyai koor bisnis yaitu packing house dengan nama brand yaitu Serenity Farm, rumah semai, rumah saprodi, rumah agroeduwisata, rumah ternak, rumah kompos, dan rumah produksi. Koor bisnis tersebut adalah untuk menyeimbangkan nilai ekonomi, karena program Agronative Farm lebih fokus dalam pemberdayaan (Komunikasi pribadi : Jajang, 2024).